

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara nasional, perikanan budidaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total produksi perikanan Indonesia. Pada tahun 2024, subsektor ini menjadi penyumbang utama peningkatan produksi perikanan nasional. Namun, peningkatan produksi tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan pendapatan pelaku usaha, karena masih tingginya biaya produksi dan rendahnya efisiensi pengelolaan usaha pada tingkat pembudidaya. (Perikanan, 2025)

Dalam menjalankan suatu usaha, kemampuan dalam mengelola biaya menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha. Biaya produksi yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, sehingga berdampak pada rendahnya laba bahkan potensi kerugian. Oleh karena itu, Pelaku usaha perlu berperan aktif dalam mengelola biaya dan melakukan perencanaan usaha, khususnya perencanaan laba. Salah satu perencanaan yang bisa dilakukan adalah perencanaan laba. Dengan perencanaan laba, pelaku usaha dapat mengatur strategi agar usaha mencapai laba yang diinginkan. Dalam perencanaan tersebut maka diperlukan alat bantu berupa analisis biaya volume dan laba.

Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah analisis *Break Even Point* (BEP). Analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan salah satu alat penting dalam akuntansi

manajemen yang digunakan untuk membantu pelaku usaha dalam memahami hubungan antara biaya, volume penjualan, dan laba. Dititik ini, laba usaha akan bernilai nol atau disebut juga dengan istilah balik modal. Menurut (Mulyadi, 2015) *Break Even Point* adalah kondisi di mana jumlah pendapatan sama dengan jumlah biaya, sehingga perusahaan tidak memperoleh laba maupun mengalami kerugian. Melalui analisis ini, pelaku usaha dapat mengetahui tingkat penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha tetap berada pada kondisi impas.

Pentingnya analisis BEP semakin relevan bagi usaha kecil maupun besar, karena umumnya usaha kecil memiliki keterbatasan dalam pengelolaan keuangan serta masih menggunakan pendekatan sederhana dalam pengambilan keputusan. Menurut (Kasmir, 2019) analisis *Break Even Point* tidak hanya digunakan untuk mengetahui titik impas, tetapi juga berfungsi sebagai alat perencanaan laba dan pengendalian biaya, Dengan demikian, BEP dapat membantu pelaku usaha dalam menentukan strategi usaha yang lebih efektif dan efisien.

Sejalan dengan itu, (Garrison, 2018) menyatakan bahwa analisis biaya-volume-laba (*Cost-Volume-Profit Analysis*), termasuk BEP, merupakan alat penting dalam perencanaan dan pengendalian operasi karena mampu memberikan informasi mengenai tingkat penjualan minimum yang harus dicapai untuk menghindari kerugian. Dengan demikian, bagi usaha kecil, analisis BEP menjadi sangat penting karena dapat membantu pelaku usaha dalam mengurangi ketidakpastian usaha, meningkatkan efisiensi biaya, serta

mengambil keputusan secara lebih rasional dan berbasis data. Dan juga penerapan analisis BEP menjadi sangat penting, terutama pada sektor usaha berbasis produksi seperti perikanan budidaya. Dengan analisis BEP penerapannya bisa di implementasikan pada semua jenis bidang usaha baik usahha kecil maupun usaha besar.

Dalam konteks perikanan budidaya air tawar, ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan salah satu komoditas unggulan yang paling banyak dikembangkan oleh masyarakat. Ikan nila memiliki keunggulan berupa kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan, pertumbuhan yang relatif cepat, serta teknologi budidaya yang sederhana sehingga mudah diusahakan oleh pelaku usaha skala kecil dan menengah. Hal ini menjadikan ikan nila sebagai pilihan utama bagi pelaku usaha skala kecil dan menengah

Dibalik potensi tersebut, usaha budidaya ikan nila menghadapi permasalahan utama yaitu berupa tingginya biaya produksi. Biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya usaha dan dapat mencapai lebih dari separuh total biaya produksi. Biaya pakan diketahui menjadi komponen biaya terbesar yang dapat mencapai 60%–70% dari total biaya produksi. Kenaikan harga pakan yang tidak diikuti oleh peningkatan harga jual ikan secara proporsional menyebabkan margin keuntungan usaha semakin menipis. (Suherman, 2024). Kondisi ini menunjukkan pentingnya perencanaan keuangan yang matang melalui analisis biaya dan perhitungan titik impas.

Bagi Pemilik usaha budidaya ikan nila Bapak Wawan di Jalan Sungai Puntur, Desa Kapar, Kabupaten Tabalong, keinginan untuk bisa mencari keuntungan atau laba yang diinginkan belum bisa tercapai, hal ini disebabkan oleh sering berubah – ubahnya kondisi lapangan berupa penggunaan listrik, harga pakan dan bibit ikan yang cenderung mahal. Untuk memberikan gambaran nyata mengenai kondisi tersebut, dapat dilihat dari data awal dan informasi yang peneliti peroleh tentang biaya operasional usaha budidaya ikan nila milik Bapak Wawan ($\pm$ 4–5 bulan) (1 kolam) dalam satu siklus yaitu bulan Januari – Mei 2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rincian Biaya Operasional Usaha Budidaya Ikan nila Bapak Wawan

No	Komponen Biaya	Keterangan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Bibit Ikan nila	1.500 ekor x Rp400/ekor	Rp600.000	10 %
2	Pakan	10 sak/karung x Rp385.000	Rp3.850.000	62%
3	Listrik	Operasional listrik	Rp500.000	10 %
4	Bensin	Untuk Genset	Rp100.000	
5	Vitamin & probiotik	Antiseptik, vitamin & garam ikan	Rp100.000	2%
6	Pembuatan Kolam & Alat	Penyusutan/tahun (7.276.000/5 tahun)	Rp735.500	12%
7	Perawatan kolam	Perbaikan kecil pipa,bahan aplikasi dll.	Rp350.000	6%
TOTAL			Rp6.235.500	100%

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa data biaya operasional dalam satu siklus produksi, diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan

mencapai Rp6.235.500, dengan biaya pakan sebagai komponen terbesar yaitu sebesar 62% dari total biaya. Usaha budidaya ikan nila memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, tingginya biaya produksi, khususnya biaya pakan yang mencapai 62% dari total biaya, menjadi kendala utama dalam memperoleh laba. Tingginya proporsi biaya pakan ini menunjukkan bahwa usaha sangat rentan terhadap perubahan harga pakan, sehingga diperlukan perhitungan yang tepat dalam menentukan jumlah produksi minimum agar tidak mengalami kerugian.

Pada semester pertama tahun 2024, produksi pembesaran budidaya ikan di Kab Tabalong telah mencapai lebih dari 19 juta ekor dari target tahunan sekitar 18 juta ekor, dengan komoditas utama yang dibudidayakan meliputi ikan nila, ikan mas, patin, gurame, dan lele. Tingginya produksi tersebut sejalan dengan tingkat konsumsi ikan masyarakat yang tercatat sebagai yang tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk perikanan, khususnya ikan air tawar, memiliki peran penting dalam pola konsumsi masyarakat dan membuka peluang besar bagi pengembangan usaha budidaya ikan secara berkelanjutan (Tabalong, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat beberapa unit usaha budidaya ikan nila yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat di Desa Kapar, dengan skala usaha dan pola pengelolaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat dari jumlah benih, penggunaan pakan, serta besarnya biaya operasional yang dikeluarkan dalam setiap siklus produksi, di

antara beberapa pelaku usaha tersebut, salah satu usaha budidaya ikan nila yaitu milik Bapak Wawan Budianto memiliki karakteristik yang paling menonjol, baik dari segi skala produksi maupun ketersediaan data usaha. Usaha ini memiliki penggunaan pakan yang lebih besar, serta telah memiliki pencatatan keuangan secara tertulis dibandingkan usaha lainnya. Oleh karena itu, usaha ini dianggap representatif untuk dijadikan objek penelitian.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa meskipun usaha budidaya ikan nila milik Bapak Wawan telah memiliki pencatatan keuangan secara tertulis, pengelolaan usaha masih dilakukan secara konvensional. Penentuan target produksi dan laba masih didasarkan pada pengalaman dan intuisi, tanpa menggunakan analisis keuangan yang terukur. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan serta meningkatkan risiko kerugian. Selain karena harga pakan yang berubah - ubah, Hal tersebut dikarenakan Bapak Wawan juga belum pernah melakukan perencanaan laba dengan perhitungan *Break Even Point* hal ini mengakibatkan pendapatan yang direncanakan sejak awal menjadi tidak berjalan mulus dan tidak sesuai dengan hasil yang mereka inginkan.

Di sisi lain, Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis *Break Even Point* (BEP) efektif digunakan sebagai alat perencanaan laba. Pentingnya penerapan analisis BEP dalam perencanaan laba telah dibuktikan melalui berbagai penelitian terdahulu. Penelitian oleh (Adoe, 2025) menunjukkan bahwa penerapan BEP mampu membantu usaha dalam

menentukan jumlah penjualan minimum agar tidak mengalami kerugian, bahkan dapat digunakan untuk merencanakan target laba secara lebih jelas .

Selanjutnya, penelitian oleh (Melaesani, 2025) menunjukkan bahwa analisis BEP dan *Margin of Safety* dapat meningkatkan efisiensi biaya serta membantu UMKM dalam merencanakan laba jangka pendek secara lebih akurat . Penelitian lain oleh (Akbar, 2022) juga menunjukkan bahwa nilai BEP yang tinggi mengindikasikan risiko kerugian yang besar apabila penjualan tidak mencapai target yang telah ditentukan. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan adanya perencanaan laba yang baik dengan metode analisis *Break Even Point* (BEP) akan sangat membantu pengusaha dalam memperoleh keuntungan ataupun tidak akan mengalami kerugian.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada usaha pengolahan atau UMKM skala menengah hingga besar, dengan produk berupa barang olahan siap jual. Sementara itu, penelitian mengenai penerapan BEP pada usaha berbasis produksi primer, khususnya budidaya ikan nila skala kecil di perdesaan, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik usaha budidaya memiliki perbedaan yang cukup signifikan, terutama dalam struktur biaya yang lebih didominasi oleh biaya variabel seperti pakan dan benih.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan (*research gap*) antara teori dan praktik di lapangan, di mana pelaku usaha budidaya ikan nila masih belum memanfaatkan analisis keuangan secara optimal, khususnya analisis *Break Even Point*, dalam perencanaan laba. Padahal, analisis ini

sangat penting untuk membantu pelaku usaha dalam menentukan batas minimal produksi, mengendalikan biaya, serta merencanakan laba secara rasional dan berbasis data

Dengan demikian, analisis *Break Even Point* menjadi sangat penting untuk diterapkan pada usaha kecil, karena mampu memberikan informasi mengenai batas minimal penjualan, membantu dalam perencanaan laba, serta mengurangi risiko kerugian akibat ketidakpastian biaya dan pendapatan. Oleh karena itu, penerapan BEP tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi dalam mendukung keberlangsungan usaha kecil.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan insting dalam usaha kecil merupakan hal yang umum, namun pendekatan tersebut tidak cukup untuk menghadapi kondisi biaya yang fluktuatif dan risiko usaha yang semakin tinggi. Tanpa adanya analisis yang terukur seperti *Break Even Point* (BEP), pelaku usaha tidak memiliki dasar yang jelas dalam menentukan batas minimal produksi maupun target laba, sehingga berpotensi mengalami kerugian yang tidak terencana. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis yang mampu mengubah pola pengelolaan usaha dari berbasis perkiraan menjadi berbasis data

Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penerapan analisis keuangan yang tepat dalam usaha budidaya ikan nila, khususnya dalam menentukan titik impas (*Break Even Point*) sebagai dasar perencanaan laba. Tanpa adanya analisis yang terukur, pelaku usaha berisiko mengalami ketidakpastian dalam menentukan jumlah

produksi, harga jual, serta target laba yang ingin dicapai. Selain itu, fluktuasi biaya produksi, khususnya biaya pakan, semakin meningkatkan risiko kerugian apabila tidak diimbangi dengan perencanaan keuangan yang tepat.

Karena alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara langsung yaitu dengan menganalisis *Break Even Point* (BEP) pada usaha budidaya ikan nila usaha bapak wawan. Penelitian ini dibatasi pada satu siklus produksi. Pemilihan satu siklus bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap hubungan biaya, volume, dan laba dalam satu periode produksi. Yang diharapkan kedepannya dapat membantu pelaku usaha dalam merencanakan, merumuskan berbagai macam peraturan dan kebijakan dan dapat mengambil keputusan bagi para produsen ikan nantinya guna mencapai keuntungan yang baik atau tidak mengalami kerugian dalam jumlah besar. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengangkat judul “Analisis *Break Even Point* terhadap Perencanaan Laba Usaha Budidaya Ikan Nila di Desa Kapar Kabupaten Tabalong (Studi Kasus pada Usaha Bapak Wawan)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis diatas, maka rumusan masalah yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar *break even point* (BEP) produksi dan penjualan pada usaha budidaya ikan nila milik Bapak Wawan di Desa Kapar?
2. Bagaimana perencanaan laba ikan nila Bapak Wawan yang harus dicapai berdasarkan hasil analisis *break even point* (BEP) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis besarnya *break even point* (BEP) produksi dan penjualan pada usaha budidaya ikan nila milik Bapak Wawan di Desa Kapar.
2. Untuk menganalisis perencanaan yang harus dicapai dengan menggunakan hasil analisis *break even point* sebagai dasar perhitungannya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teori ekonomi khususnya analisis *Break Even Point* (BEP), khususnya budidaya ikan nila. Hasil penelitian dapat digunakan untuk melengkapi referensi akademik terkait perencanaan laba bidang perikanan, serta menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang membahas analisis BEP.

2. Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat nyata yaitu:

- a. Bagi Penulis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas untuk penulis mengenai analisis *break*

even point untuk perencanaan laba.

- b. Bagi Pemilik Usaha, Menjadi acuan dalam pengambilan keputusan tentang perencanaan laba usaha sesuai *break even point* sehingga peternak dapat menentukan jumlah produksi minimum agar tidak mengalami kerugian.
- c. Menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan pemerintah daerah/stakeholder lain dalam merancang kebijakan pengembangan usaha perikanan yang lebih efektif dan efisien maupun praktis.